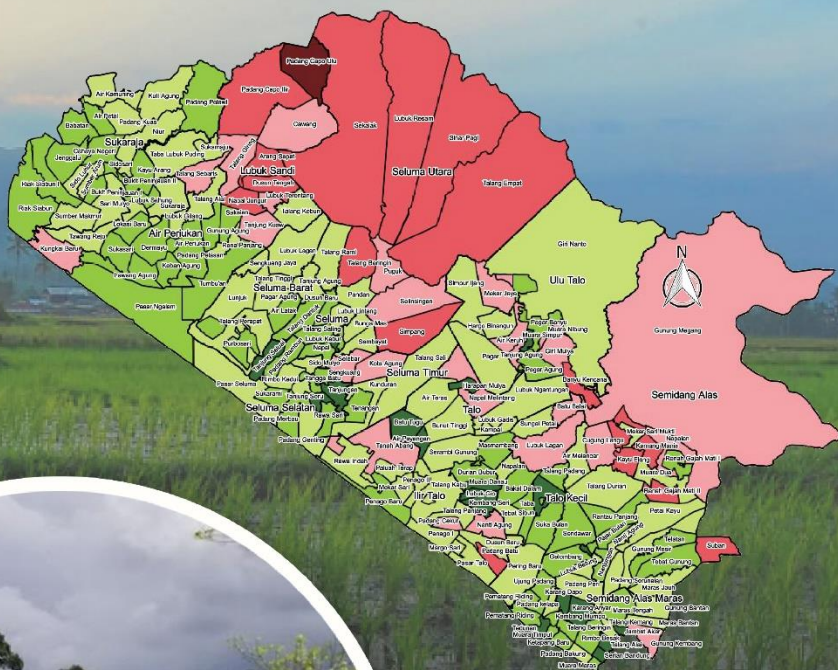




DINAS KETAHANAN PANGAN KABUPATEN SELUMA



PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN FOOD SECURITY AND FULNERABILITY ATLAS (FSVA) KABUPATEN SELUMA TAHUN 2025



PEMERINTAH KABUPATEN SELUMA

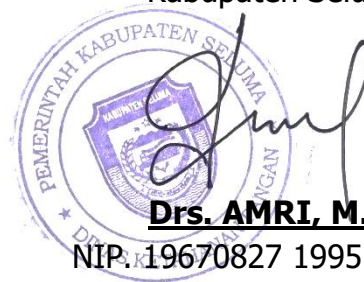
PENGANTAR

Dalam rangka menjamin keberlanjutan pengelolaan program ketahanan pangan berdasarkan ketersediaan informasi yang akurat dan tertata dengan baik, maka Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Seluma kembali menyusun informasi mengenai ketahanan dan kerawanan pangan pada tahun 2025 ini dalam bentuk Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) sebagai bentuk kelanjutan program penyusunan FSVA pada tahun 2024 yang lalu. Penyusunan FSVA ini mengacu pada tiga pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan sehingga diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan tentang informasi lokasi titik daerah rawan pangan di tingkat desa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. FSVA ini disusun oleh Tim Penyusun FSVA terdiri dari Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan Bappeda Kabupaten Seluma yang didukung dan dibantu oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu serta Tim Asistensi FSVA Pusat dengan menggunakan Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) dan analisis komposit dengan metode pembobotan.

Diharapkan dengan adanya FSVA Kabupaten Seluma Tahun 2025 ini dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan dan praktisi pembangunan, karena FSVA ini memberikan arah prioritas kebutuhan dan rekomendasi kegiatan secara konkrit. Dengan upaya bersama antar para pemangku kepentingan, secara bersama kita merancang dan menjalankan strategi ketahanan pangan secara efektif dengan prioritas utama terhadap masyarakat miskin dan kelompok yang paling rentan terhadap kerawanan pangan.

Kami berharap kerja sama yang berkelanjutan dalam mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Seluma. Dengan segala keterbatasan yang ada kami menyadari masih banyak kekurangan dari pembuatan FSVA ini, sehingga kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan FSVA ini akan kami terima dengan senang hati.

Seluma, 15 Desember 2025
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Kabupaten Seluma



Drs. AMRI, M.Pd
NIP. 19670827 199512 1 001

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Hasil analisis FSVA 2025 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 42 desa dari 202 desa (20,79%) yang terdiri dari 1 desa (0,50%) Prioritas 1, 16 desa (7,92%) Prioritas 2, dan 25 desa (12,38%) Prioritas 3. Desa

prioritas 1 terdapat di Desa Padang Capo Ulu di Kecamatan Seluma Utara. Desa prioritas 2 tersebar 1 desa di Kecamatan Ulu Talo, 4 desa di Kecamatan Semidang Alas, 1 desa di Kecamatan Ilir Talo, 6 desa di Kecamatan Seluma Utara, dan 4 desa di Kecamatan Lubuk Sandi. Desa prioritas 3 tersebar 1 desa di Kecamatan Semidang Alas Maras, 3 desa di Kecamatan Semidang Alas, 1 desa di Kecamatan Talo, 3 desa di Kecamatan Ilir Talo, 2 desa di Kecamatan Talo Kecil, 5 desa di Kecamatan Ulu Talo, 2 desa di Kecamatan Seluma Timur, 2 desa di Kecamatan Seluma Utara, 2 desa di Kecamatan Air Periukan dan 4 desa di Kecamatan Lubuk Sandi.

7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan tingginya angka kemiskinan, luas lahan pertanian yang tidak memadai, akses jalan yang susah dilalui oleh kendaraan roda empat, kurangnya sarana dan prasarana penyedia bahan makanan, kurangnya tenaga kesehatan, dan kurangnya fasilitas penyedia air bersih.
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, puskesmas/poskesdes), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah,
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan,
 - c. Penyediaan tenaga kesehatan,
 - d. Penyediaan tenaga penyuluh pertanian,
 - e. Peningkatan produksi pertanian dengan intensifikasi dan diversifikasi pangan.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI	3
1.3. METODOLOGI	6
BAB II KETERSEDIAAN PANGAN	10
2.1. LAHAN PERTANIAN	10
2.2. PRODUKSI	11
2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI	15
2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN	16
BAB III AKSES TERHADAP PANGAN	18
3.1. PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RENDAH	18
3.2. AKSES TRANSPORTASI	19
3.3. STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN	20
BAB IV PEMANFAATAN PANGAN	22
4.1. AKSES AIR BERSIH	22
4.2. RASIO TENAGA KESEHATAN	23
4.3. DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN	24
4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN	26
BAB V KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	30
5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN	30
5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN	31
BAB VI REKOMENDASI KEBIJAKAN	33
LAMPIRAN	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Seluma terdiri dari 14 kecamatan dan 202 desa/kelurahan dengan total penduduk sebesar 213.755 jiwa (BPS, 2025). Secara geografis terletak di Pantai Barat Sumatera Bagian Selatan, yang berada pada koordinat 101°17'27,57" BT - 102°59'40,54" BT dan memanjang dari barat ke timur di antara 03°49'55,66" LS - 04°21'40,22" LS. Kabupaten Seluma di sebelah utara berbatasan dengan Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang dan Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia yang memiliki wilayah daratan seluas 2.479,36 km². Secara klimatologis, Kabupaten Seluma memiliki pola tipe curah hujan tipe orografis, yaitu daerah basah memiliki curah hujan lebih dari 2.000 mm per tahun dan daerah kering memiliki curah hujan kurang dari 2.000 mm per tahun.

Perekonomian Kabupaten Seluma tergantung pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor ini menyumbang sebesar 48,22 persen pada tahun 2024, tumbuh sebesar 0,83 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dengan tren laju pertumbuhan yang terus meningkat dari tahun 2020 pada rentang angka 0,42-2,25 persen. Di mana tahun 2024 peranannya naik dari 0,99 persen menjadi 2,23 persen (tumbuh 1,24 persen poin). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya produksi dari sejumlah subkategori lapangan usaha di sektor ini. Sementara itu, sektor Penyedia Akomodasi dan Makan Minum menempati sektor dengan pertumbuhan ekonomi terbesar, yakni mencapai 11,01 persen pada tahun 2024. Disusul sektor Jasa Lainnya sebesar 9,99 persen dan sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 9,36 persen. Sektor lain yang juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024 antara lain sektor Pertambangan dan Penggalian dari -0,49 persen menjadi 3,28 persen, sektor Industri Pengolahan dari 0,72 persen menjadi 4,75 persen, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dari 3,49 persen menjadi 6,49 persen. Sektor Konstruksi dari 3,23 persen menjadi 4,66 persen, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dari 2,51 persen menjadi 4,13 persen, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dari -1,43 persen menjadi 5,12 persen. Sektor Jasa Perusahaan juga tumbuh dari 8,53 persen menjadi 8,59 persen, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib dari 6,09 persen menjadi 7,53 persen, serta Jasa Pendidikan dari 4,85 persen menjadi 6,41 persen. Tren pertumbuhan dari berbagai sektor ini menunjukkan bahwa ekonomi Kabupaten Seluma terus bangkit pasca dilanda pandemi Covid-19. Di sisi lain, beberapa sektor juga mengalami penurunan. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dari 7,67 persen pada tahun

2023 menjadi 4,64 persen pada tahun 2024, sektor Transportasi dan Perdagangan dari 5,62 persen menjadi 5,24 persen, sektor Real Estat dari 8,06 persen menjadi 4,38 persen serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dari 8,48 persen menjadi 7,39 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2025.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan

dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

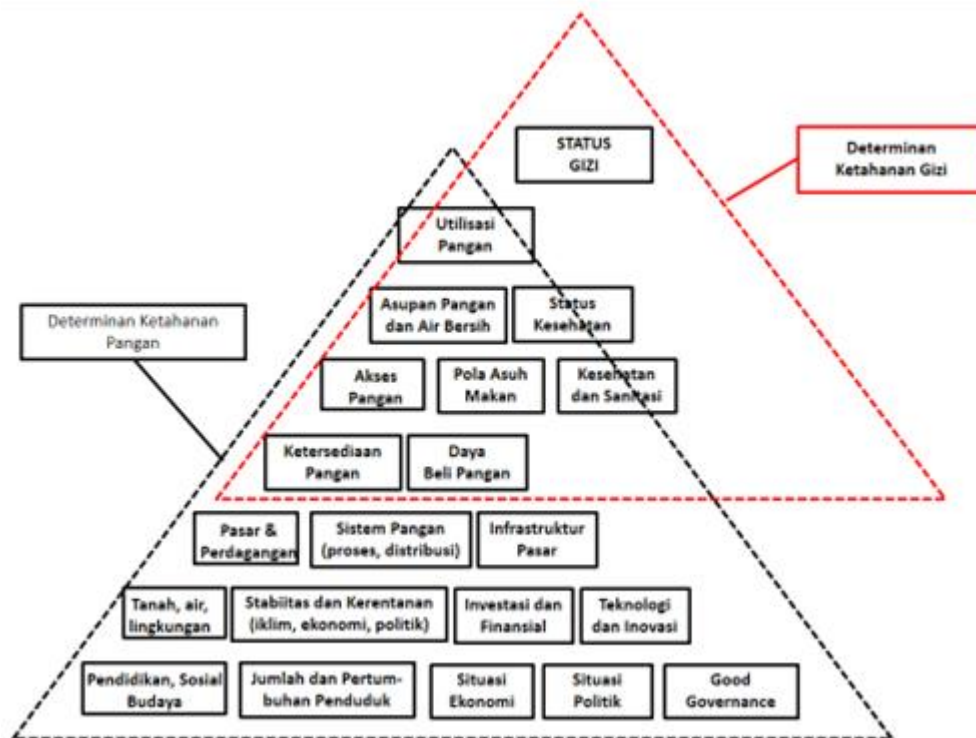
Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumahtangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

¹ Disampaikan pada *Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia*

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai ketahanan pangan dan gizi seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

² Disampaikan pada UNSCN *Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System*, 25-28 March di New York

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistim kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar,

tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2025

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	Luas baku lahan sawah dibandingkan luas wilayah desa	BPS; Dinas Pertanian Kabupaten Seluma, 2024
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	BPS; Potensi Desa, 2024

Indikator	Definisi	Sumber Data
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan rendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2019) BPS, 2025
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa 2024; BPS
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2019)
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Potensi Desa 2024; BPS

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{i=1}^6 a_i x_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

x_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2. Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6

No	Indikator	Bobot
Sub Total		1/3
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{i=1}^6 a_i c_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

K_j : cut off point komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

c_{ij} : Nilai standarisasi cut off point indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB II

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan³. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 202 desa di Kabupaten Seluma, 86 desa masuk dalam prioritas 1, 2 desa prioritas 2 dan 11 desa prioritas 3. Kecamatan yang memiliki rasio lahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Sukaraja yaitu sebanyak 18 desa.

Tabel 2.1. Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah Terhadap Total Lahan Berdasarkan Prioritas

Prioritas	Rasio	Jumlah Desa	Persentase
1	<0,0138	86	42,57
2	0,0239	2	0,99
3	0,0355	11	5,45

³ Yudhistira (2013). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Prioritas	Rasio	Jumlah Desa	Persentase
4	0,0486	14	6,93
5	0,0659	18	8,91
6	>0,0659	71	35,15



Gambar 2.1. Grafik Sebaran Prioritas Rasio Luas Baku Lahan Pertanian

2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Seluma telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 48,22 % dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Seluma pada tahun 2024 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Seluma yang menyumbang 99,87 persen dari total produksi sereal kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Seluma berfluktuasi sejak tahun 2020. Pertumbuhan yang fluktuatif ini terutama disebabkan kegiatan produksi umbi-umbian merupakan jenis tanaman sela. Pada umumnya petani di Kabupaten Seluma menjadikan sebagian lahan Jagung untuk menanam tanaman jenis umbi-umbian. Sebagian lain memanfaatkan lahan sawah untuk kegiatan produksi jagung atau umbi-umbian pada saat musim pengeringan. Produksi padi relatif stabil selama 5 tahun terakhir, yaitu dari pencapaian produksi 43.758 ton tahun 2020 menjadi 44.957 pada tahun 2024. Tahun 2021 merupakan pencapaian produksi tertinggi dengan total 49.274 ton. Namun produksi padi mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023 dengan total produksi 43.940 ton dan 43.535 ton.

Tabel 2.2. Produksi Serealial Pokok dan Umbi-umbian 2020-2024 (Ton)

Serealial	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata 5 tahun
Padi	43.758	49.274	43.940	43.535	44.278	44.957
Jagung	3.686	3.810	3.804	3.657	3.247	3.641
Ubi Kayu	0	131	46	70	38	57
Ubi Jalar	0	0	1,5	2	4	1,5

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma, 2025 (data diolah)

Tahun 2020, total produksi serealial dan umbi-umbian mencapai 43.758 ton padi, 3.686 ton jagung, 0 ton ubi kayu, dan 0 ton ubi jalar. Total produksi serealial dan laju pertumbuhan produksi tahun 2020-2024 menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,003 % dengan nilai 123 ton, yaitu dari total produksi tahun 2020 sebesar 47.444 ton menjadi 47.567 ton pada tahun 2024. Sebaran total produksi serealial selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 53.215 ton dan terkecil pada tahun 2022 dengan total produksi 47.264 ton. Produksi serealial pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Produksi Total Serealial per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Produksi Total Serealial					Laju Pertumbuhan
	2020	2021	2022	2023	2024	
Semidang Alas Maras	7.460	8.506	7.623	7.510	7.436	-0,00
Semidang Alas	5.278	5.486	4.915	4.892	4.828	-0,09
Talo	3.363	3.762	3.369	3.296	3.412	0,01
Iilir Talo	3.403	3.751	3.355	3.407	3.412	0,00
Talo Kecil	2.938	3.740	3.401	3.219	2.875	-0,02
Ulu Talo	1.854	1.916	1.712	1.771	1.746	-0,06
Seluma	2.780	3.239	2.908	2.769	2.755	-0,01
Seluma Selatan	5.286	5.865	5.387	5.510	5.871	0,11
Seluma Barat	3.186	3.613	3.238	3.129	3.215	0,01
Seluma Timur	3.120	3.403	3.045	2.986	3.088	-0,01
Seluma Utara	3.859	4.345	3.875	3.845	3.958	0,03
Sukaraja	2.568	2.864	2.592	2.584	2.521	-0,02
Air Periukan	842	1.069	911	883	915	0,09
Lubuk Sandi	1.507	1.656	1.461	1.463	1.535	0,02
TOTAL	47.444	53.215	47.792	47.264	47.567	0,00

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma, 2025 (Data Diolah)

Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Seluma selama 5 tahun terakhir (2020-2024) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2024 di Kabupaten Seluma sebesar 650 ton.

Produksi padi tertinggi terjadi di Kecamatan Semidang Alas Maras sebesar 8.153 ton pada tahun 2021.

Tabel 2.4. Produksi Padi 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Produksi Padi				
	2020	2021	2022	2023	2024
Semidang Alas Maras	7.240	8.153	7.270	7.170	7.197
Semidang Alas	4.690	5.281	4.710	4.660	4.720
Talo	3.223	3.629	3.236	3.186	3.264
Iilir Talo	3.318	3.736	3.331	3.331	3.372
Talo Kecil	2.720	3.062	2.731	2.731	2.760
Ulu Talo	1.670	1.883	1.679	1.679	1.695
Seluma	2.718	3.060	2.729	2.729	2.730
Seluma Selatan	3.919	4.413	3.935	3.935	3.980
Seluma Barat	3.072	3.459	3.084	3.034	3.110
Seluma Timur	2.944	3.315	2.957	2.873	3.018
Seluma Utara	3.859	4.345	3.875	3.845	3.958
Sukaraja	2.371	2.670	2.381	2.349	2.426
Air Periukan	595	670	597	588	603
Lubuk Sandi	1.419	1.598	1.425	1.425	1.445
TOTAL	43.758	49.274	43.940	43.535	44.278

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma, 2025 (Data Diolah)

Jagung

Pada tahun 2020, produksi jagung mencapai 3.686 ton. Seperti halnya produksi Padi, produksi Jagung juga berfluktuasi di Kabupaten Seluma. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 3.810 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Seluma Selatan sebesar 1.452 ton, menyusul Kecamatan Talo Kecil sebesar 678 ton dan terendah Kecamatan Seluma Utara sebesar 0 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Produksi Jagung 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Produksi Jagung				
	2020	2021	2022	2023	2024
Semidang Alas Maras	220	353	353	340	239
Semidang Alas	588	205	205	232	108
Talo	140	133	133	110	148
Iilir Talo	85	15	15	76	40
Talo Kecil	218	678	670	488	115
Ulu Talo	184	33	33	92	51
Seluma	62	179	179	40	25
Seluma Selatan	1.367	1.452	1.452	1.575	1.890

Kecamatan	Produksi Jagung				
	2020	2021	2022	2023	2024
Seluma Barat	114	154	154	95	105
Seluma Timur	176	88	88	113	70
Seluma Utara	0	0	0	0	0
Sukaraja	197	194	194	218	89
Air Periukan	247	292	294	258	312
Lubuk Sandi	88	34	34	20	55
TOTAL	3.686	3.810	3.804	3.657	3.247

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma, 2025 (Data Diolah)

Ubi Kayu

Produksi ubi kayu meningkat dari 0 ton pada tahun 2020 menjadi 38 ton pada tahun 2024. Kecamatan Air Periukan merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2020-2024 dengan total produksi mencapai 164 ton. Rincian produksi ubi kayu tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6. Produksi Ubi Kayu 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Produksi Jagung				
	2020	2021	2022	2023	2024
Semidang Alas Maras	0	0	0	0	0
Semidang Alas	0	0	0	0	0
Talo	0	0	0	0	0
Iilir Talo	0	0	9	0	0
Talo Kecil	0	0	0	0	0
Ulu Talo	0	0	0	0	0
Seluma	0	0	0	0	0
Seluma Selatan	0	0	0	0	0
Seluma Barat	0	0	0	0	0
Seluma Timur	0	0	0	0	0
Seluma Utara	0	0	0	0	0
Sukaraja	0	0	17	15	5
Air Periukan	0	107	20	37	0
Lubuk Sandi	0	24	0	18	33
TOTAL	0	131	46	70	38

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma, 2025 (Data Diolah)

Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2020-2024) terjadi pada tahun 2024, yaitu sebesar 4 ton. Kecamatan Lubuk Sandi merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 2 ton, Kecamatan Sukaraja sebesar 1 ton, dan

Kecamatan Seluma Selatan sebesar 1 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7. Produksi Ubi Jalar 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	Produksi Jagung				
	2020	2021	2022	2023	2024
Semidang Alas Maras	0	0	0	0	0
Semidang Alas	0	0	0	0	0
Talo	0	0	0	0	0
Iilir Talo	0	0	0	0	0
Talo Kecil	0	0	0	0	0
Ulu Talo	0	0	0	0	0
Seluma	0	0	0	0	0
Seluma Selatan	0	0	0	0	1
Seluma Barat	0	0	0	0	0
Seluma Timur	0	0	0	0	0
Seluma Utara	0	0	0	0	0
Sukaraja	0	0	0	2	1
Air Periukan	0	0	0	0	0
Lubuk Sandi	0	0	1,5	0	2
TOTAL	0	0	1,5	2	4

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma, 2025 (Data Diolah)

2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 202 desa di Kabupaten Seluma, 5 desa masuk dalam prioritas 1 (2,48%), 25 desa prioritas 2 (12,38%) dan 96 desa prioritas 3 (47,52%).

Tabel 2.8. Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi Berdasarkan Prioritas

Prioritas	Rasio	Jumlah Desa	Persentase
1	<0,0215	5	2,48
2	0,0370	25	12,38
3	0,0612	96	47,52

Prioritas	Rasio	Jumlah Desa	Persentase
4	0,0958	52	25,74
5	0,1328	18	8,91
6	>0,1328	6	2,97



Gambar 2.2. Grafik Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi Berdasarkan Prioritas

2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Seluma dari tahun 2020-2024 mencapai 1,5% per tahun sementara pertumbuhan produksi padi mencapai 1,19% dan produksi jagung mengalami penurunan sebesar 11,90%. Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Seluma adalah sebesar 1 ha. Rasio lahan pertanian dibandingkan lahan total adalah sebesar 0,076. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 62,38%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Kebijakan Kabupaten Seluma mengenai ketersediaan pangan pada periode 2024-2029 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SLPTT)
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air
 - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian

- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - d. Pemasaran produk pertanian, misal TTI, dll

BAB III

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) Akses ekonomi: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) Akses fisik: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) Akses sosial: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan rendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1. PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Seluma. Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Seluma terus mengalami penurunan dari 18,56 persen (36.230 jiwa) tahun 2020 menjadi 17,23 persen (35.081 jiwa) tahun 2024.

Tabel 3.1. Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Seluma

Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Persentase penduduk miskin	18,56	18,72	18,36	18,00	17,23

Sumber: BPS, 2025 (Data Diolah)

Pada tingkat desa berdasarkan data Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin tahun 2024, terdapat 182 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 90,10 persen (Prioritas 1). Sebanyak 15 desa (7,43 persen) masuk prioritas 2, dan 5 desa (2,48 persen) masuk Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Seluma ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 202 desa tersebut.

Tabel 3.2. Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Rasio	Jumlah Desa	Persentase
1	>0,0259	182	2,48
2	0,0259	15	12,38
3	0,0155	5	47,52
4	0,0089	0	25,74
5	0,0042	0	8,91
6	<0,0012	0	2,97



Gambar 3.1. Grafik Sebaran Rasio Tingkat Kesejahteraan Terendah Berdasarkan Prioritas

3.2. AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (farm gate price) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk

komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2024, BPS, di Kabupaten Seluma, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat di Kecamatan Lubuk Sandi (Desa Padang Capo Ulu, dan Padang Capo Ilir), Kecamatan Semidang Alas (Desa Kayu Elang, Desa Suban, dan Desa Mekar Sari Mukti), Kecamatan Semidang Alas Maras (Desa Gunung Kembang) dan Kecamatan Seluma Utara (Desa Simpang, Desa Talang Beringin, Desa Lubuk Resam, Desa Sekalak, Desa Sinar Pagi, dan Desa Talang Empat). Sementara desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan terdapat di 4 desa yang terbagi di Kecamatan Ulu Talo (Desa Mekar Jaya dan Giri Nanto), Kecamatan Lubuk Sandi (Desa Talang Giring) dan Kecamatan Seluma Utara (Desa Talang Rami).

3.3. STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN

Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Seluma untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Seluma tahun 2021-2026 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh

- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota, pulau-pulau kecil dan daerah terisolir
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perkotaan dan perdesaan.

BAB IV

PEMANFAATAN PANGAN

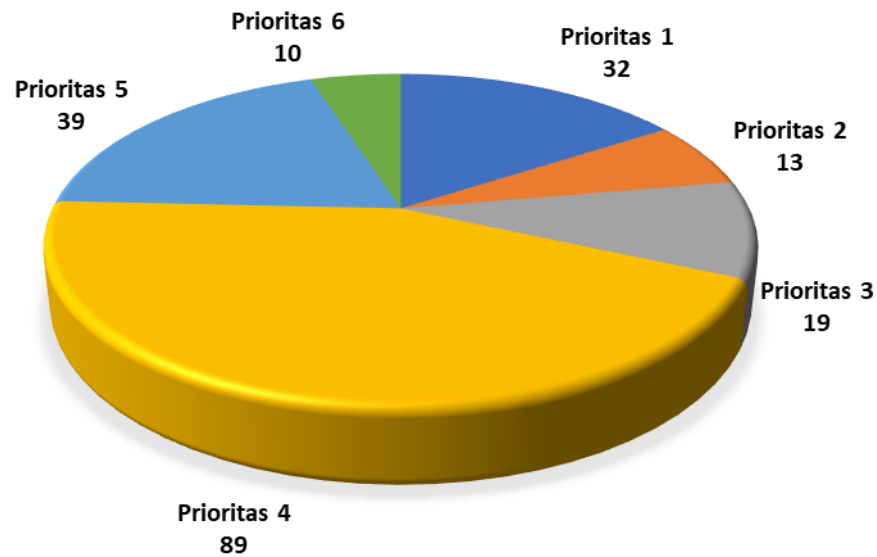
Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1. AKSES TERHADAP AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak . Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1. Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Rasio	Jumlah Desa	Persentase
1	>0,3795	32	15,84
2	0,3795	13	6,44
3	0,2402	19	9,41
4	0,1359	89	44,06
5	0,0692	39	19,31
6	0,0211	10	4,95



Gambar 3.1. Grafik Sebaran Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Prioritas

4.2. RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 3.2. Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Rasio	Jumlah Desa	Persentase
1	>9,6023	2	0,99
2	9,6023	12	5,94
3	5,8520	25	12,38
4	2,8833	48	23,76
5	1,4745	72	35,64
6	<0,6571	43	21,29



Gambar 3.1. Grafik Sebaran Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Prioritas

4.3. DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan underweight (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

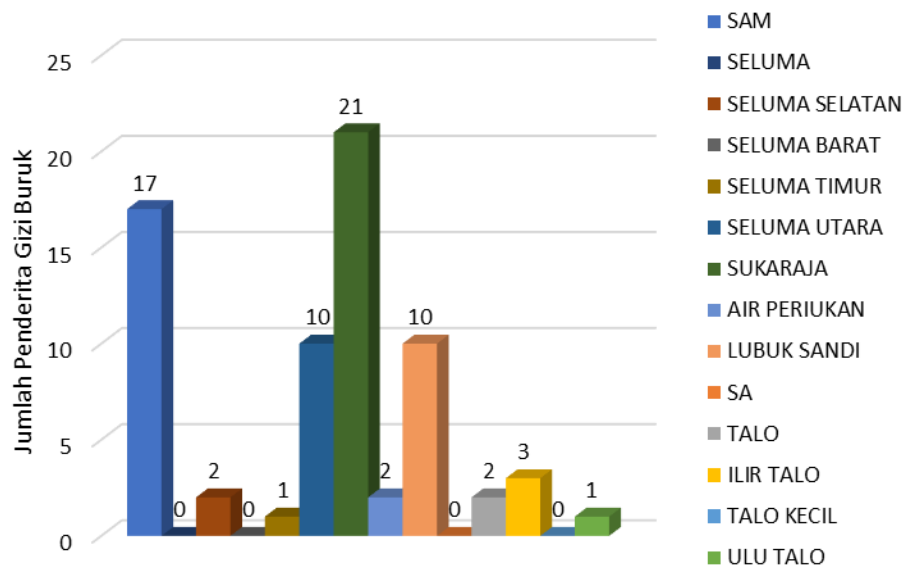
Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Seluma pada tahun 2020-2024 sebanyak 69 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Sukaraja (21 balita), dan terendah ditemukan di Kecamatan Semidang Alas (0 balita), Kecamatan Talo Kecil (0 balita), Kecamatan Seluma (0 balita) dan Seluma Barat (0 balita).

Tabel 4.2. Jumlah Penderita Gizi Buruk di Kabupaten Seluma Tahun 2020-2024

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Semidang Alas Maras	3	2	4	4	4
2	Semidang Alas	0	0	0	0	0
3	Talo	0	0	1	0	1
4	Ilir Talo	1	0	1	0	1

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2020	2021	2022	2023	2024
5	Talo Kecil	0	0	0	0	0
6	Ulu Talo	0	1	0	0	0
7	Seluma	0	0	0	0	0
8	Seluma Selatan	0	0	1	0	1
9	Seluma Barat	0	0	0	0	0
10	Seluma Timur	1	0	0	0	0
11	Seluma Utara	2	0	4	0	4
12	Sukaraja	4	0	7	3	7
13	Air Periukan	2	0	0	0	0
14	Lubuk Sandi	1	6	1	1	1
Total		14	9	19	8	19

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma, 2025



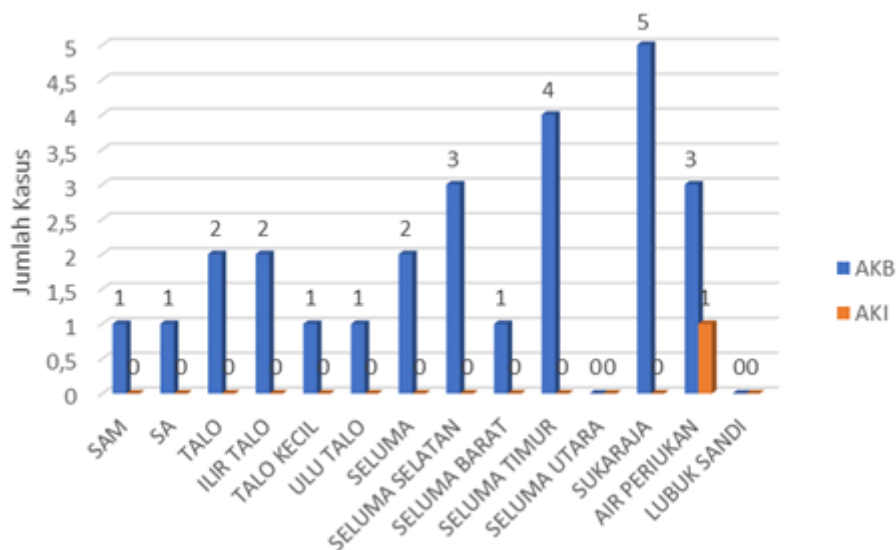
Gambar 4.2. Grafik Penderita Gizi Buruk di Kabupaten Seluma Tahun 2020-2024

Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita (AKB) di Kabupaten Seluma adalah 26 jiwa. Sementara angka kematian ibu (AKI) saat melahirkan di Kabupaten Seluma sebanyak 1 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Sukaraja (5 jiwa) dan terendah terdapat di Kecamatan .Seluma Utara (0 jiwa). Angka kematian ibu saat melahirkan terjadi di Kecamatan Air Periukan (1 jiwa) dan tidak ditemukan kasus di 13 kecamatan lainnya. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan Tahun 2024

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	Semidang Alas Maras	1	0	1
2	Semidang Alas	1	0	1
3	Talo	2	0	2
4	Iilir Talo	2	0	2
5	Talo Kecil	1	0	1
6	Ulu Talo	1	0	1
7	Seluma	2	0	2
8	Seluma Selatan	3	0	3
9	Seluma Barat	1	0	1
10	Seluma Timur	4	0	4
11	Seluma Utara	0	0	0
12	Sukaraja	5	0	5
13	Air Periukan	3	1	4
14	Lubuk Sandi	0	0	0

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma, 2025



Gambar 4.3. Grafik Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan Tahun 2024

4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Seluma. Masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a) Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut "jendela peluang (window of opportunity)" karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
 - b) Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c) Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d) Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya

asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.

2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

a) Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):

- Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
- Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
- Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
- Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
- Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.

b) Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)

3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB V

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

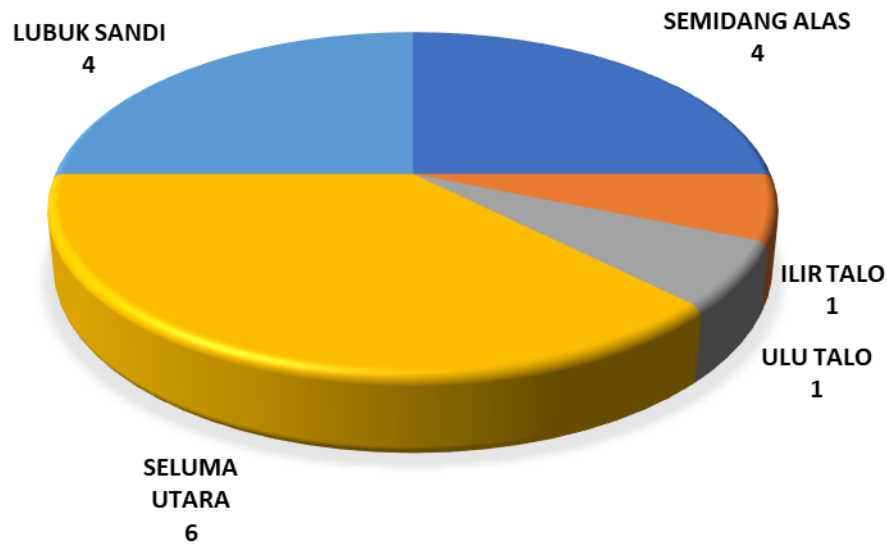
Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 202 desa yang ada di Kabupaten Seluma, maka didapatkan 1 desa (Prioritas 1), 16 desa (Prioritas 2), 25 desa (Prioritas 3), 75 desa (Prioritas 4), 66 desa (Prioritas 5) dan 19 desa (Prioritas 6).

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa Berdasarkan Prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	1	0,50
2	16	7,92
3	25	12,38
4	75	37,13
5	66	32,67
6	19	9,41

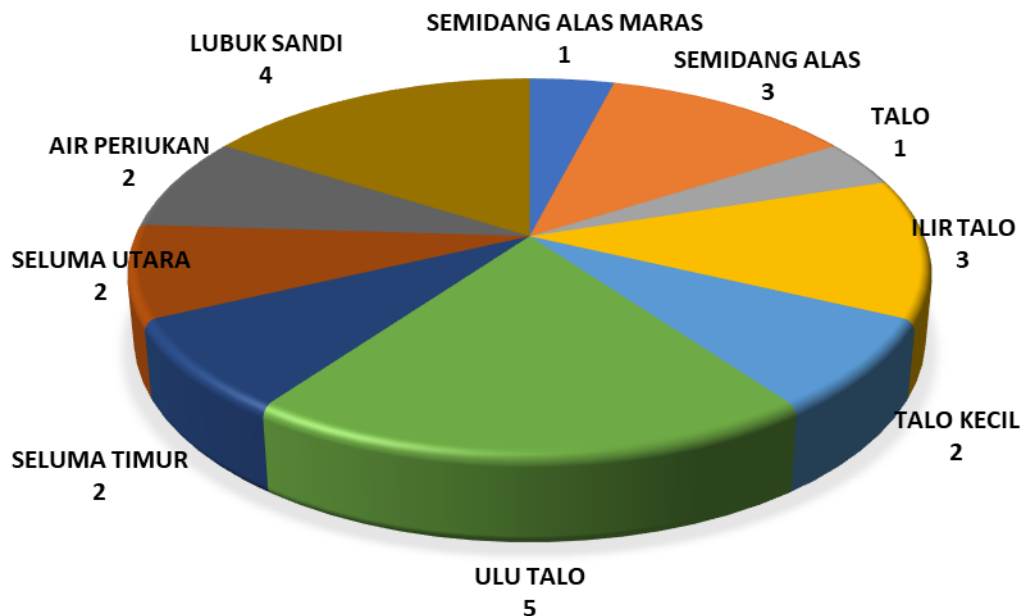
Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 terdapat di wilayah Kecamatan Lubuk Sandi (Desa Padang Capo Ulu).

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Semidang Alas (4 desa), Kecamatan Seluma Utara (6 desa), Kecamatan Lubuk Sandi (4 desa), Kecamatan Ilir Talo (1 desa), dan Kecamatan Ulu Talo (1 desa) (Gambar 5.1).



Gambar 5.1. Sebaran Jumlah Desa Priroitas 2 per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Semidang Alas Maras (1 desa), Kecamatan Ulu Talo (5 desa), Kecamatan Lubuk Sandi (4 desa), Kecamatan Semidang Alas (3 desa), Kecamatan Talo (1 desa), Kecamatan Seluma Timur (2 Desa), Kecamatan Seluma Utara (2 Desa), Kecamatan Air Periukan (2 Desa), Talo Kecil (2 Desa) dan Kecamatan Ilir Talo (3 desa) (Gambar 5.2).



Gambar 5.2. Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 Per Kecamatan

5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1 secara umum disebabkan oleh rasio penduduk tidak sejahtera, akses jalan, rasio tanpa akses air bersih, dan rasio penduduk per tenaga kesehatan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh rasio penduduk tidak sejahtera, rasio sarana penyedia pangan, rasio tanpa akses air bersih, rasio luas baku lahan sawah, serta akses jalan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh rasio penduduk tidak sejahtera, rasio luas lahan baku sawah, rasio sarana penyedia pangan, dan akses air bersih.

BAB VI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- Desa-desa prioritas 1-3 yang tersebar di Kecamatan Semidang Alas Maras, Semidang Alas, Ilir Talo, Ulu Talo, Talo, Talo Kecil, Seluma Utara, Seluma Timur, Lubuk Sandi, dan Air Periukan.
- Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain.
- Desa-desa di wilayah pedalaman dengan akses jalan dan mobilitas distribusi barang yang masih sulit dijangkau pada keadaan tertentu (musim hujan, keadaan banjir, tanah longsor, dll) yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- Desa-desa pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 6.1. Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal,
- b. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru,
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah,
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan,
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

Lampiran I

**SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU DAN
KOMPOSIT FSVA KABUPATEN SELUMA 2025**

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIO KOMP
1	SEMIDANG ALAS MARAS	TEDUNAN	6	3	1	4	5	5	6
2	SEMIDANG ALAS MARAS	KEMBANG MUMPO	5	5	1	4	4	5	5
3	SEMIDANG ALAS MARAS	KETAPANG BARU	5	3	1	4	5	5	5
4	SEMIDANG ALAS MARAS	PADANG BAKUNG	6	3	1	4	5	5	4
5	SEMIDANG ALAS MARAS	TALANG ALAI	6	3	1	4	5	5	6
6	SEMIDANG ALAS MARAS	JAMBAT AKAR	6	4	1	4	5	5	6
7	SEMIDANG ALAS MARAS	KARANG ANYAR	6	4	1	4	5	4	6
8	SEMIDANG ALAS MARAS	UJUNG PADANG	6	3	1	4	5	4	5
9	SEMIDANG ALAS MARAS	SENDAWAR	6	4	1	4	4	3	5
10	SEMIDANG ALAS MARAS	GELOMBANG	5	4	1	4	4	4	5
11	SEMIDANG ALAS MARAS	LUBUK BETUNG	6	3	1	4	4	5	4
12	SEMIDANG ALAS MARAS	PADANG PERI	5	3	1	4	4	3	4
13	SEMIDANG ALAS MARAS	MARAS TENGAH	6	4	1	4	3	5	5
14	SEMIDANG ALAS MARAS	GUNUNG KEMBANG	6	3	1	2	5	5	3
15	SEMIDANG ALAS MARAS	GUNUNG BANTAN	6	3	1	4	2	5	4
16	SEMIDANG ALAS MARAS	GENTING JUAR	6	3	1	4	4	5	5
17	SEMIDANG ALAS MARAS	PADANG KELAPA	6	2	1	4	4	5	4
18	SEMIDANG ALAS MARAS	TALANG BERINGIN	6	3	1	4	4	5	5
19	SEMIDANG ALAS MARAS	MUARA MARAS	6	4	1	4	5	5	5
20	SEMIDANG ALAS MARAS	PEMATANG RIDING	6	2	1	4	4	5	5
21	SEMIDANG ALAS MARAS	MUARA TIMPUT	4	3	1	4	5	5	5
22	SEMIDANG ALAS MARAS	SERIAN BANDUNG	6	4	1	4	5	5	5
23	SEMIDANG ALAS MARAS	TALANG KEMANG	6	3	1	4	2	5	4
24	SEMIDANG ALAS MARAS	RIMBO BESAK	6	3	1	4	3	5	5
25	SEMIDANG ALAS MARAS	KARANG DAPO	6	5	1	4	4	5	5
26	SEMIDANG ALAS MARAS	MARAS BANTAN	6	3	1	4	3	5	4
27	SEMIDANG ALAS	MARAS JAUH	1	2	1	4	5	4	4
28	SEMIDANG ALAS	TEBA GUNUNG	1	3	2	4	5	4	5
29	SEMIDANG ALAS	PADANG SERUNAIAN	1	3	2	4	4	5	4
30	SEMIDANG ALAS	GUNUNG MESIR	1	2	1	4	4	3	4
31	SEMIDANG ALAS	PETAI KAYU	1	4	1	4	4	4	4
32	SEMIDANG ALAS	NANJUNGAN	6	3	1	4	4	5	5
33	SEMIDANG ALAS	BANDUNG AGUNG	6	3	1	4	5	5	5
34	SEMIDANG ALAS	PINJU LAYANG	6	3	1	4	5	5	5
35	SEMIDANG ALAS	NANTI AGUNG	6	2	1	4	4	5	4
36	SEMIDANG ALAS	PAJAR BULAN	5	4	1	4	4	5	5
37	SEMIDANG ALAS	RANTAU PANJANG	6	4	1	4	5	3	5
38	SEMIDANG ALAS	TALANG DURIAN	1	2	1	4	5	2	4
39	SEMIDANG ALAS	AIR MELANCAR	1	3	1	4	5	4	4
40	SEMIDANG ALAS	CUGUNG LANGU	1	2	1	4	4	3	3
41	SEMIDANG ALAS	RENAH GAJAH MATI	6	2	1	4	3	5	5
42	SEMIDANG ALAS	MUARA DUA	6	3	1	4	5	4	4
43	SEMIDANG ALAS	RENAH GAJAH MATI	6	2	1	4	2	5	2
44	SEMIDANG ALAS	KAYU ELANG	5	2	1	2	2	5	2
45	SEMIDANG ALAS	NAPALAN	1	3	1	4	4	4	3
46	SEMIDANG ALAS	MEKAR SARI MUKTI	6	4	1	2	5	4	4
47	SEMIDANG ALAS	SUBAN	1	3	1	2	3	5	2
48	SEMIDANG ALAS	TELATAN	1	3	1	4	5	4	5
49	SEMIDANG ALAS	KEMANG MANIS	1	4	1	4	5	5	2
50	SEMIDANG ALAS	GUNUNG MEGANG	1	3	1	4	2	4	3
51	TALO	KEMBANG SERI	6	3	1	4	4	4	6
52	TALO	LUBUK GIO	6	5	1	4	4	5	6
53	TALO	MUARA DANAU	6	5	1	4	4	5	6
54	TALO	DURIAN BUBUR	6	3	1	4	4	4	5
55	TALO	MASMAMBANG	6	4	1	4	4	4	5
56	TALO	SERAMBI GUNUNG	1	3	1	4	4	3	4
57	TALO	AIR PAYANGAN	6	4	1	4	4	5	6
58	TALO	BATU TUGU	6	5	1	4	4	4	6
59	TALO	AIR TERAS	1	4	1	4	4	2	4
60	TALO	BUNUT TINGGI	1	3	1	4	4	3	4
61	TALO	LUBUK GADIS	1	4	1	4	4	5	4
62	TALO	KAMPAI	1	5	1	4	4	5	4
63	TALO	LUBUK NGANTUNGAN	1	5	1	4	4	2	4
64	TALO	NAPAL MELINTANG	1	4	1	4	4	2	3
65	TALO	SIMPANG TIGA PAGAR	1	5	1	4	4	5	5
66	TALO	HARAPAN MULYA	6	5	1	4	4	5	6

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan
Kabupaten Seluma 2025

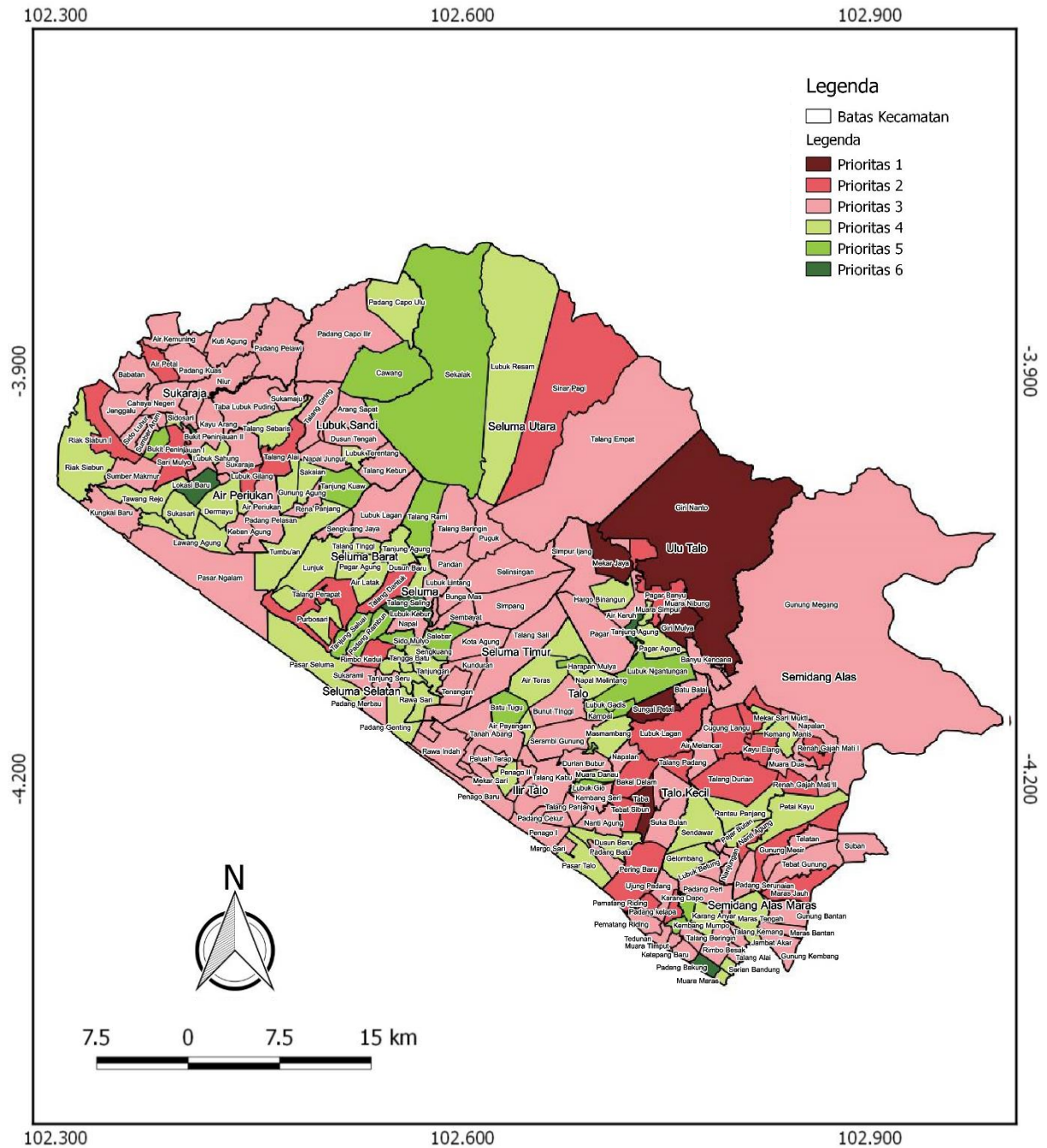
No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIOR KOMP
67	ILIR TALO	DUSUN BARU	3	4	1	4	3	4	4
68	ILIR TALO	PADANG BATU	6	3	1	4	1	5	2
69	ILIR TALO	PENAGO I	5	3	1	4	4	4	4
70	ILIR TALO	PENAGO BARU	5	3	1	4	5	4	5
71	ILIR TALO	RAWAH INDAH	3	3	1	4	4	4	4
72	ILIR TALO	TANAH ABANG	4	3	1	4	3	3	3
73	ILIR TALO	PENAGO II	3	3	1	4	4	5	4
74	ILIR TALO	TALANG KABU	3	3	1	4	4	3	4
75	ILIR TALO	TALANG PANJANG	4	3	1	4	2	4	4
76	ILIR TALO	PADANG CEKUR	4	3	1	4	2	5	3
77	ILIR TALO	NANTI AGUNG	5	3	1	4	1	4	3
78	ILIR TALO	PASAR TALO	1	4	1	4	4	4	4
79	ILIR TALO	MARGO SARI	6	3	1	4	2	6	4
80	ILIR TALO	PALUAH TERAP	6	3	1	4	3	5	4
81	ILIR TALO	MEKAR SARI	5	4	1	4	3	5	4
82	TALO KECIL	PERING BARU	1	2	1	4	4	3	4
83	TALO KECIL	SUKA MERINDU	6	3	1	4	4	5	6
84	TALO KECIL	SUKA BULAN	6	3	1	4	4	3	5
85	TALO KECIL	TALANG PADANG	6	2	1	4	4	3	5
86	TALO KECIL	TABA	6	1	1	4	4	5	5
87	TALO KECIL	BAKAL DALAM	6	2	1	4	4	5	5
88	TALO KECIL	SUNGAI PETAI	1	1	1	4	4	4	4
89	TALO KECIL	LUBUK LAGAN	1	2	1	4	4	2	3
90	TALO KECIL	NAPALAN	1	3	1	4	4	5	4
91	TALO KECIL	TEBAT SIBUN	6	2	1	4	1	4	4
92	TALO KECIL	BATU BALAI	1	3	1	4	5	2	3
93	ULU TALO	PAGAR	4	3	1	4	4	2	4
94	ULU TALO	BANYU KENCANA	1	3	1	4	1	4	2
95	ULU TALO	PAGAR AGUNG	6	4	1	4	1	4	5
96	ULU TALO	AIR KERUH	6	3	1	4	1	4	3
97	ULU TALO	MUARA SIMPUR	6	4	1	4	1	6	6
98	ULU TALO	HARGO BINANGUN	3	4	1	4	4	4	4
99	ULU TALO	SIMPUR UJANG	6	3	1	4	2	3	4
100	ULU TALO	MEKAR JAYA	1	1	1	3	1	3	3
101	ULU TALO	GIRI NANTO	6	1	1	3	1	3	4
102	ULU TALO	GIRI MULYA	1	1	1	4	1	2	3
103	ULU TALO	PAGAR BANYU	6	2	1	4	1	3	5
104	ULU TALO	TANJUNG AGUNG	6	6	1	4	1	5	3
105	ULU TALO	MUARA NIBUNG	6	3	1	4	1	5	3
106	SELUMA	NAPAL	1	3	1	4	5	5	5
107	SELUMA	TALANG DANTUK	5	2	1	4	5	4	5
108	SELUMA	DUSUN BARU	3	4	2	4	4	6	5
109	SELUMA	TALANG SALING	4	6	1	4	5	6	5
110	SELUMA	LUBUK LINTANG	1	3	1	4	5	6	4
111	SELUMA	PASAR TAIS	1	6	3	4	6	6	6
112	SELUMA	LUBUK KEBUR	4	3	1	4	5	6	5
113	SELUMA SELATAN	TANJUNG SELUAI	6	5	1	4	4	5	6
114	SELUMA SELATAN	RIMBO KEDUI	4	2	1	4	4	5	4
115	SELUMA SELATAN	SIDO MULYO	5	5	1	4	4	5	4
116	SELUMA SELATAN	PADANG RAMBUN	4	5	1	4	4	4	5
117	SELUMA SELATAN	PASAR SELUMA	5	4	1	4	4	2	4
118	SELUMA SELATAN	SUKARAMI	6	3	1	4	4	5	5
119	SELUMA SELATAN	TANGGA BATU	6	4	1	4	4	6	5
120	SELUMA SELATAN	PADANG GENTING	5	4	1	4	4	3	4
121	SELUMA SELATAN	SENGKUANG	6	4	1	4	4	6	5
122	SELUMA SELATAN	TANJUNG SERU	6	4	1	4	4	5	6
123	SELUMA SELATAN	TANJUNGAN	6	4	1	4	4	5	6
124	SELUMA SELATAN	PADANG MERBAU	6	3	1	4	4	4	5
125	SELUMA BARAT	PURBOSARI	3	4	1	4	5	4	5
126	SELUMA BARAT	TALANG PERAPAT	4	2	1	4	4	4	4
127	SELUMA BARAT	AIR LATAK	6	4	1	4	4	5	5
128	SELUMA BARAT	PAGAR AGUNG	1	4	1	4	4	5	4
129	SELUMA BARAT	TALANG TINGGI	1	4	1	4	4	6	4
130	SELUMA BARAT	LUNJUK	1	4	1	4	4	4	4
131	SELUMA BARAT	LUBUK LAGAN	1	3	1	4	5	3	4
132	SELUMA BARAT	TANJUNG AGUNG	1	4	1	4	4	5	4
133	SELUMA BARAT	SENGKUANG JAYA	1	3	1	4	4	6	4
134	SELUMA TIMUR	TENANGAN	6	3	1	4	3	5	5

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Seluma 2025

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	PRIOR KOMP
135	SELUMA TIMUR	RAWA SARI	6	4	1	4	3	4	5
136	SELUMA TIMUR	TALANG SALI	1	3	1	4	5	3	4
137	SELUMA TIMUR	KUNDURAN	1	3	1	4	3	4	4
138	SELUMA TIMUR	KOTA AGUNG	1	3	1	4	3	4	3
139	SELUMA TIMUR	SELEBAR	1	5	1	4	2	4	3
140	SELUMA TIMUR	SEMBAYAT	1	3	1	4	4	5	4
141	SELUMA TIMUR	BUNGA MAS	1	3	1	4	4	5	4
142	SELUMA UTARA	SIMPANG	6	3	1	2	2	1	2
143	SELUMA UTARA	SELUNGSINGAN	5	3	1	4	2	2	3
144	SELUMA UTARA	PUGUK	3	3	1	4	1	4	3
145	SELUMA UTARA	PANDAN	5	3	1	4	1	2	4
146	SELUMA UTARA	TALANG BERINGIN	5	3	1	2	1	1	2
147	SELUMA UTARA	TALANG RAMI	5	5	1	3	1	3	4
148	SELUMA UTARA	LUBUK RESAM	1	4	1	2	1	5	2
149	SELUMA UTARA	SEKALAK	1	5	1	2	1	4	2
150	SELUMA UTARA	SINAR PAGI	1	2	1	2	1	5	2
151	SELUMA UTARA	TALANG EMPAT	1	3	1	2	1	6	2
152	SUKARAJA	SUKARAJA	1	3	1	4	4	4	4
153	SUKARAJA	LUBUK SAHUNG	1	4	1	4	5	6	5
154	SUKARAJA	BUKIT PENINJAUAN I	1	3	1	4	5	6	5
155	SUKARAJA	PADANG PELAWI	1	3	3	4	5	3	5
156	SUKARAJA	KAYU ARANG	1	6	2	4	4	6	5
157	SUKARAJA	NIUR	1	3	2	4	4	4	4
158	SUKARAJA	CAHAYA NEGERI	1	3	2	4	6	5	5
159	SUKARAJA	BUKIT PENINJAUAN I	3	5	1	4	5	6	5
160	SUKARAJA	RIAK SIABUN	1	4	1	4	5	5	5
161	SUKARAJA	JENGGAU	1	3	1	4	6	5	5
162	SUKARAJA	BABATAN	1	3	2	4	5	5	5
163	SUKARAJA	SIDO SARI	1	4	1	4	5	6	5
164	SUKARAJA	SARI MULYO	3	2	1	4	4	4	4
165	SUKARAJA	SIDO LUHUR	1	3	1	4	6	6	4
166	SUKARAJA	SUMBER ARUNG	4	3	1	4	4	6	4
167	SUKARAJA	RIAK SIABUN I	1	2	2	4	5	5	5
168	SUKARAJA	PADANG KUAS	1	3	1	4	5	5	4
169	SUKARAJA	KUTI AGUNG	1	3	1	4	4	6	4
170	SUKARAJA	AIR KEMUNING	1	3	1	4	4	6	4
171	SUKARAJA	AIR PETAI	4	2	1	4	5	5	5
172	SUKARAJA	SUMBER MAKMUR	6	3	1	4	6	6	4
173	AIR PERIUKAN	PASAR NGALAM	1	3	2	4	5	3	5
174	AIR PERIUKAN	SUKASARI	1	4	1	4	5	5	5
175	AIR PERIUKAN	TAWANG REJO	1	4	1	4	5	5	4
176	AIR PERIUKAN	KUNGKAI BARU	1	3	1	4	3	5	3
177	AIR PERIUKAN	KEBAN AGUNG	3	3	2	4	5	6	5
178	AIR PERIUKAN	LAWANG AGUNG	2	4	3	4	4	5	5
179	AIR PERIUKAN	PADANG PELASAN	1	3	3	4	4	4	5
180	AIR PERIUKAN	AIR PERIUKAN	1	4	2	4	4	6	5
181	AIR PERIUKAN	DERMAYU	1	4	3	4	5	5	5
182	AIR PERIUKAN	SUKAMAJU	1	3	1	4	4	6	4
183	AIR PERIUKAN	TALANG BENUANG	1	3	1	4	4	6	4
184	AIR PERIUKAN	TALANG ALAI	1	2	1	4	3	5	4
185	AIR PERIUKAN	LUBUK GILANG	1	2	1	4	3	6	4
186	AIR PERIUKAN	TALANG SEBARIS	1	4	1	4	2	5	3
187	AIR PERIUKAN	LOKASI BARU	1	6	2	4	3	6	5
188	AIR PERIUKAN	TABA LUBUK PUDING	1	3	1	4	3	4	4
189	LUBUK SANDI	TUMBU'AN	1	4	2	4	5	3	5
190	LUBUK SANDI	RENA PANJANG	1	3	1	4	4	6	4
191	LUBUK SANDI	GUNUNG AGUNG	1	4	2	4	4	5	5
192	LUBUK SANDI	PADANG CAPO ULU	6	4	1	2	2	3	1
193	LUBUK SANDI	TALANG GIRING	1	3	1	3	4	4	3
194	LUBUK SANDI	TANJUNG KUAW	1	5	1	4	2	5	3
195	LUBUK SANDI	DUSUN TENGAH	4	3	1	4	1	5	2
196	LUBUK SANDI	TALANG KEBUN	6	3	1	4	3	4	4
197	LUBUK SANDI	ARANG SAPAT	4	3	1	4	1	5	2
198	LUBUK SANDI	NAPAL JUNGUR	2	3	1	4	1	5	2
199	LUBUK SANDI	CAWANG	1	5	1	4	1	3	3
200	LUBUK SANDI	PADANG CAPO ILIR	5	3	1	2	1	3	2
201	LUBUK SANDI	SAKAIAN	1	4	2	4	4	5	5
202	LUBUK SANDI	LUBUK TERENTANG	6	4	1	4	4	6	3

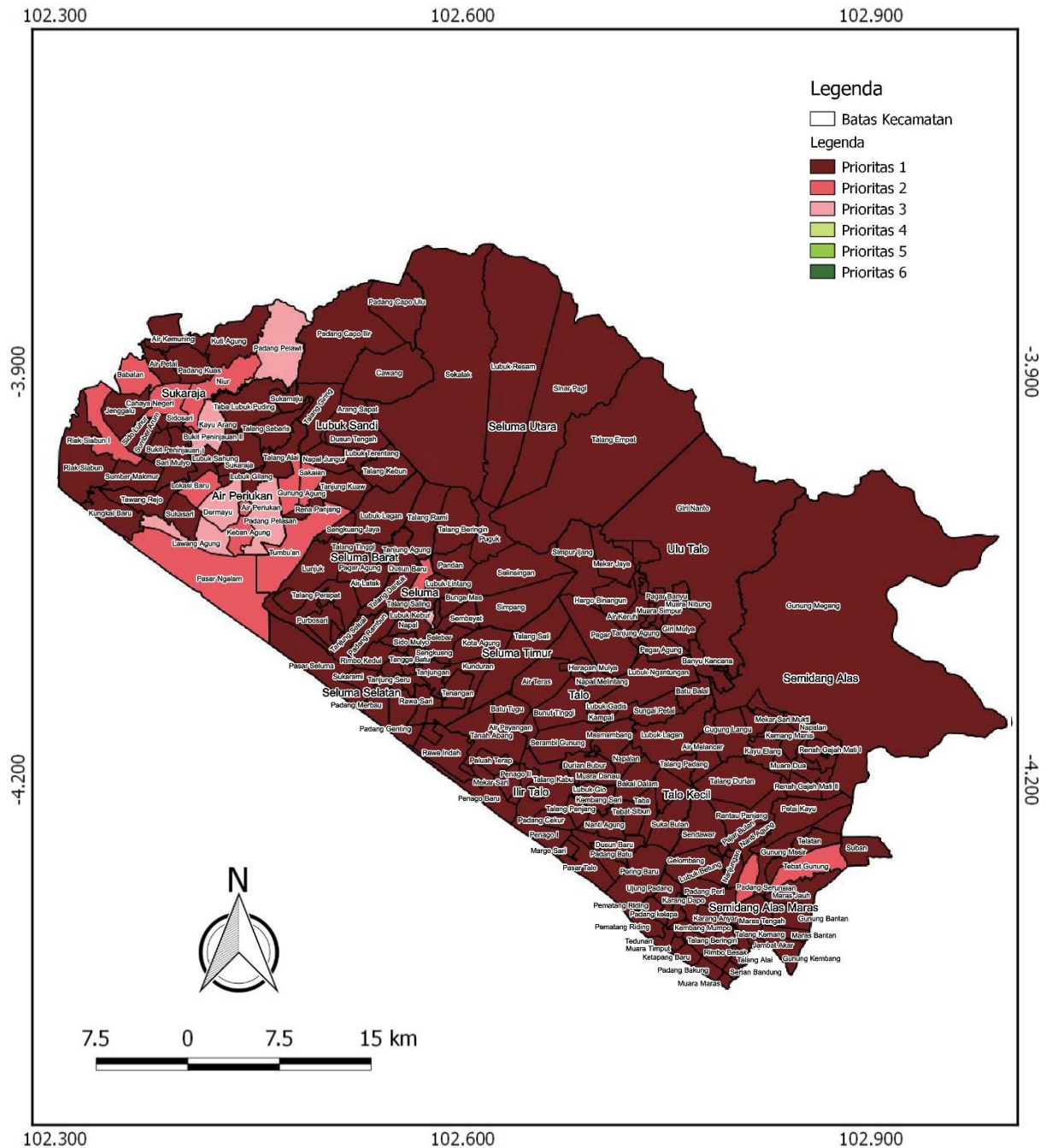
Lampiran III

PETA RASIO SARANA PRASARANA PENYEDIA PANGAN



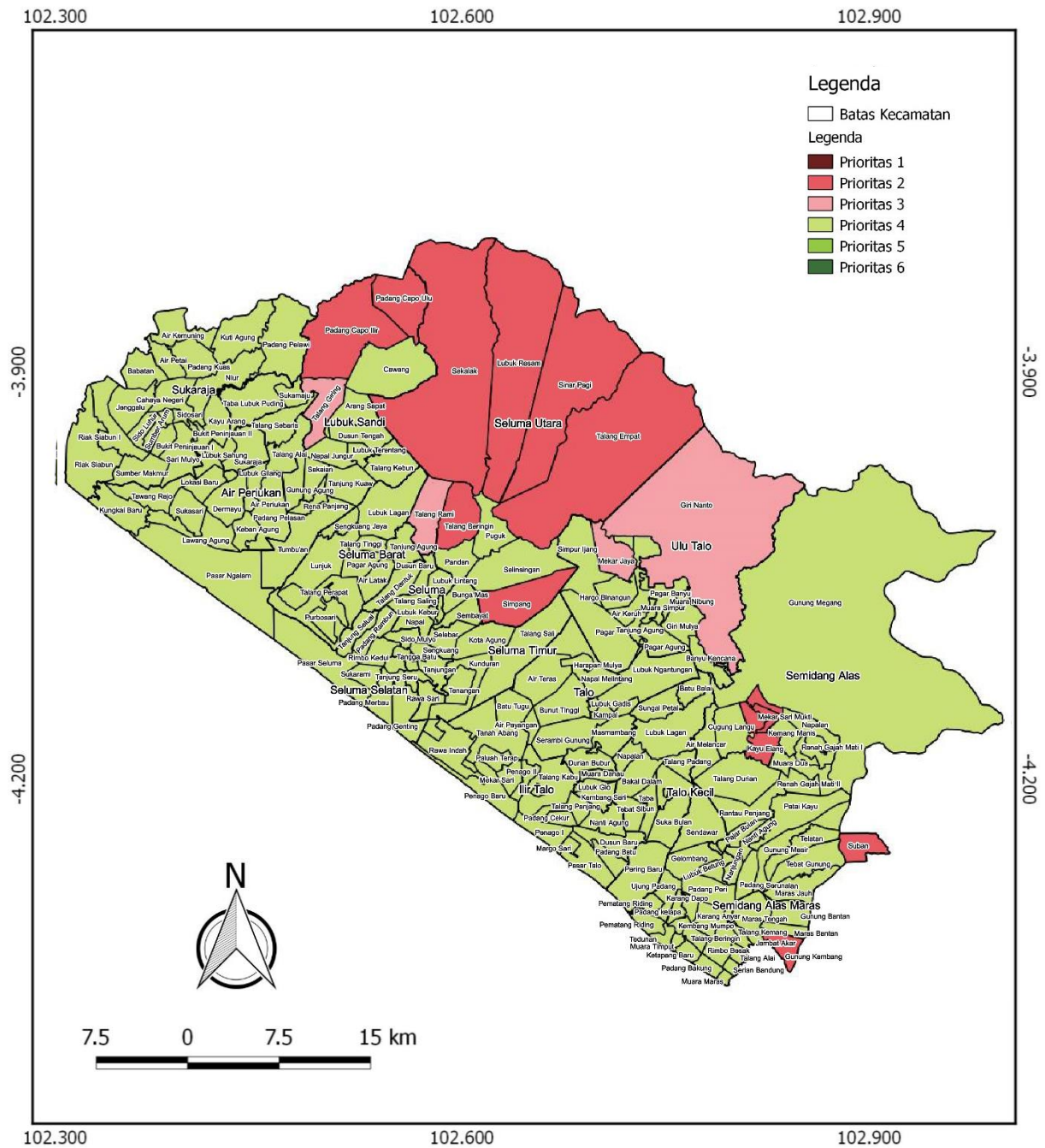
Lampiran IV

PETA RASIO PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RENDAH



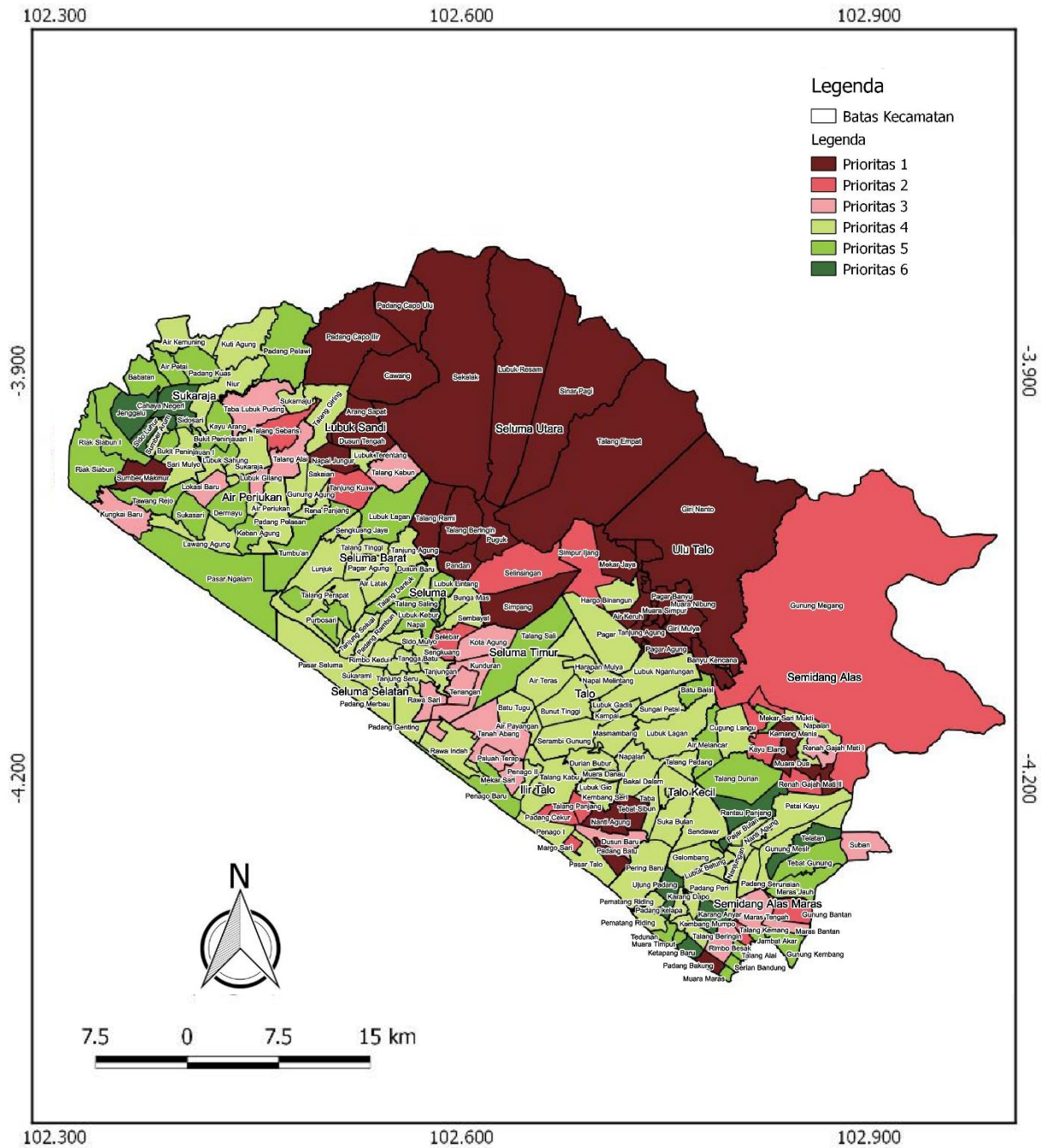
Lampiran V

PETA RASIO AKSES PENGHUBUNG MEMADAI



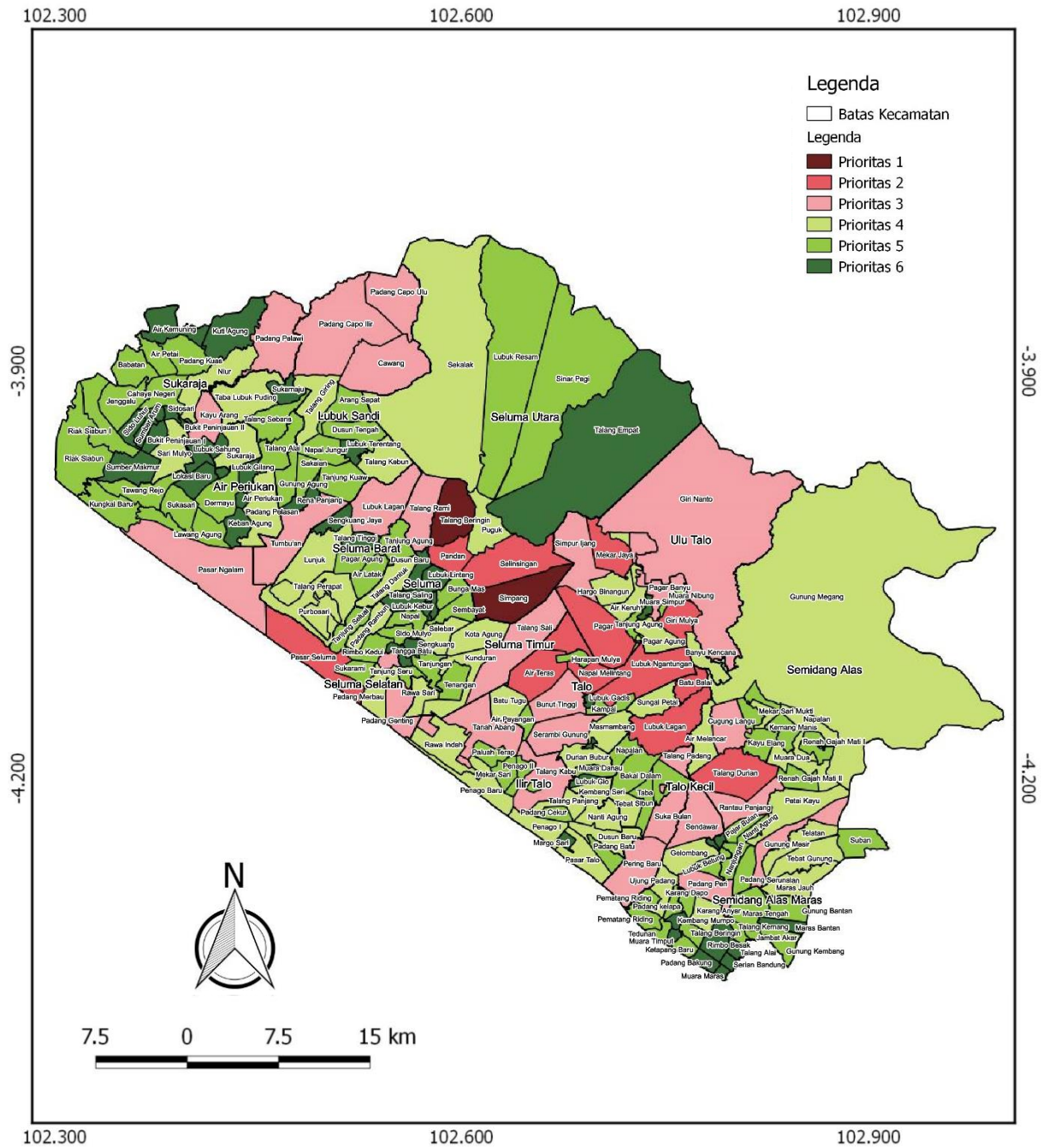
Lampiran VI

PETA RASIO RUMAH TANGGA TANPA AKSES AIR BERSIH



Lampiran VII

PETA RASIO TENAGA KESEHATAN PER DESA



Lampiran VIII

PETA KOMPOSIT

